

Pendekatan Perhitungan *Cost of Capital* dalam Perusahaan Koperasi

Wahyudin

Pendahuluan

Cost of capital atau biaya modal merupakan biaya yang harus dibayar bagi para pemilik perusahaan (koperasi). Biaya ini dibebankan kepada operasional koperasi yang menjadikan batas minimal perolehan pendapatan koperasi. Modal koperasi Menurut Undang-Undang Perkoperasian No 25 Tahun 1992 terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri dapat berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan hibah (Bab VII Pasal 41 Ayat 1 Dan 2). Sedangkan modal pinjaman dapat berasal dari: anggota, koperasi lainnya dan/atau anggotanya, bank dan lembaga keuangan lainnya, penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya serta sumber lain yang sah.

Semua modal yang dipakai oleh koperasi baik modal sendiri maupun modal pinjaman akan mempunyai biaya (*cost*) sehingga disebut biaya modal (*cost of capital*). Tetapi sulit untuk menentukan besaran biaya modal tersebut terutama yang berasal dari modal sendiri; tetapi ini harus diketahui untuk melihat sejauh mana efisiensi dari penggunaan modal tersebut. Apalagi untuk modal pinjaman di mana biayanya relatif tetap dalam bentuk beban bunga yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya perolehan pendapatan perusahaan karena bersifat beban tetap.

Biaya modal penting untuk diketahui sehingga koperasi bisa memutuskan apakah penggunaan sumber dana tersebut efisien atau tidak. Keputusan tentang pemenuhan kebutuhan dana untuk koperasi serta pemilihan sumber dana koperasi dipengaruhi oleh besaran biaya modal dari penggunaan sumber modal tersebut. Biaya modal yang efisien akan memberikan dampak yang menguntungkan atau meringankan koperasi. Sebaliknya penggunaan biaya modal yang tinggi atau mahal akan memberatkan koperasi. Sebenarnya penggunaan dari komposisi sumber modal atau disebut pula struktur modal akan memberikan dampak penggunaan biaya modal yang optimal. Tentunya penggunaan sumber modal yang murah dalam struktur modal yang paling besar akan memberikan efisiensi dari penggunaan modal tersebut. Artinya penggunaan struktur modal yang optimal akan memberikan biaya modal yang rendah. Jadi selain biaya modal yang murah penggunaan struktur modal yang optimal juga sangat penting untuk diperhatikan.

Biaya Modal (*Cost of Capital*)

Cost of capital (biaya modal) merupakan biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan/koperasi yang secara riil menjadi beban koperasi. Sumber dana (modal) koperasi seperti telah dikemukakan di muka Menurut Undang-Undang Perkoperasian No 25 Tahun 1992 berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman. Dalam perusahaan non koperasi sumber dana modal sendiri bisa berbentuk modal saham baik itu saham biasa maupun saham preferen (*preferred stock*), dan laba ditahan. Sedangkan yang berasal dari modal pinjaman bersumber dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.

Mengukur besaran biaya modal baik modal sendiri maupun modal pinjaman bagi perusahaan non koperasi dan koperasi dilakukan seperti berikut ini:

Perusahaan non koperasi (perusahaan umum yang menerbitkan saham)

1. Biaya modal dana jangka pendek

Hutang jangka pendek bisa berasal dari kredit perniagaan, hutang wesel dan kredit jangka pendek dari bank. Biaya yang terjadi di sini bisa berasal dari *cash discount* yang hilang karena ketidakmampuan bayar tunai sehingga hilangnya kesempatan memperoleh potongan pembayaran. Biaya bunga dari kredit jangka pendek yang diberikan perbankan. Perusahaan terkadang karena kesulitan likuiditas atau dana tunai tidak bisa membayar transaksinya secara tunai. Padahal dengan pembayaran secara tunai ada kesempatan untuk memperoleh potongan pembelian atau *cash discount*. Hilangnya kesempatan ini bisa dianggap merugikan perusahaan. Besaran tingkat bunga pinjaman jangka pendek juga merupakan biaya modal. Biaya bunga perbankan jangka pendek terkadang besarnya bisa melebihi biaya bunga untuk termin jangka panjang. Hanya karena kebutuhan yang mendesak biasanya perusahaan menggunakan pinjaman jangka pendek walaupun bunganya lebih tinggi.

2. Biaya modal dana jangka panjang

Biaya modal dana jangka panjang bisa berasal dari obligasi dan pinjaman bank. Obligasi merupakan surat berharga yang menyatakan bahwa perusahaan mengakui mempunyai kewajiban kepada pemegang obligasi tersebut. Obligasi akan jatuh tempo dengan pembayaran sebesar nominal obligasinya. Pemegang obligasi akan menerima bunga obligasi yang akan dibayarkan setiap enam bulan sekali. Salah satu sumber pendanaan jangka panjang adalah Obligasi. Perusahaan bisa menerbitkan obligasi yang merupakan surat utang perusahaan mengakui mempunyai hutang kepada pemegang obligasinya. Dengan menerbitkan obligasi ini, dana yang dapat diperoleh biasanya lebih besar dari dana yang berasal dari pinjaman bank. Juga kelebihan lainnya pemilik perusahaan atau pemegang saham tidak bertambah. Sehingga jumlah pemilik tetap tidak berubah. Tetapi perusahaan harus membayar nominal obligasi tersebut dikarenakan sifatnya hutang. Pinjaman bank yang bersifat jangka panjang dengan tenor lebih dari 5 tahun atau 10 tahun biasanya mempunyai bunga pinjaman yang lebih kecil dari bunga pinjaman bank yang mempunyai waktu jangka pendek. Kelemahan pinjaman bank ini dibandingkan dengan obligasi biasanya dana yang diperoleh dari pinjaman ini jumlahnya lebih kecil, tetapi mempunyai biaya modal yang lebih tinggi dari biaya bunga obligasi. Pembayaran bunga dan cicilan pokok dilakukan setiap tahun sedangkan obligasi hanya membayar bunga setiap tahun sekali atau dua kali dan pembayaran pokok atau nominal obligasi dilakukan pada saat jatuh tempo.

3. Biaya yang bersumber dari pinjaman bank dalam jangka panjang.

Ini menunjuk kepada besaran tingkat bunga bank yang harus dibayar atas pinjaman berjangka waktu yang lebih dari satu tahun. Jangka waktu pinjaman jangka panjang bisa lebih dari 10 tahun atau 20 tahun. Jumlah dana yang dihimpun dari pinjaman bank jangka panjang biasanya lebih besar dibandingkan dari sumber dana yang berasal dari pinjaman jangka pendek. Tetapi besaran biaya bunga pinjamannya lebih kecil dari pinjaman jangka pendek. Penggunaan pinjaman jangka pendek biasanya dipakai untuk perusahaan yang kesulitan likuiditas di mana perusahaan membutuhkan dana yang cepat atau segera.

4. Biaya saham preferen

Untuk orang-orang yang berjasa kepada perusahaan biasanya diberikan saham preferen, hak pemegang saham preferen berbeda dengan pemegang saham biasa baik itu dalam pembayaran deviden maupun saat pembubaran perusahaan, pemegang saham preferen biasanya didahulukan dibanding pemegang saham biasa. Jumlah lembar saham preferen lebih sedikit dibandingkan jumlah lembar saham biasa tetapi pemegang saham ini mempunyai keistimewaan dibandingkan para pemegang saham biasa. Deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham preferen mempunyai nilai yang tetap stabil sepanjang waktu. Bahkan kalau kurang biasanya oleh perusahaan dibayarkan kekurangannya pada tahun berikutnya. Karena sifatnya tetap tidak berubah maka tidak tergantung pada nilai laba bersih yang diperoleh perusahaan. Berbeda dengan para pemegang saham biasa akan mendapat deviden yang fluktuatif. Ketika laba bersih perusahaan tinggi maka akan diperoleh deviden per lembar sahamnya tinggi. Sebaliknya bila laba bersih yang diperolehnya rendah maka akan diperoleh laba perlembar sahamnya juga kecil. Apalagi kalau perusahaan merugi tidak akan diperoleh deviden sahamnya. Beda dengan pemegang saham preferen, jika perusahaan rugi maka devidennya akan dihutangkan, untuk dibayar di masa yang akan datang.

Biaya saham preferen merupakan besaran deviden perlembar saham preferen (Dp) dibagi dengan harga neto penjualan perlembar saham preferen (Pn).

Biaya saham preferen = Dp/Pn

Contoh 1:

Laba bersih: Rp500 juta

Jumlah lembar saham preferen: 5000 lembar

Deviden per lembar saham: Rp10 000,-

Jumlah lembar saham biasa: 100.000 lembar saham

maka deviden perlembar saham preferen Rp10 000,-

Deviden untuk saham biasa: Rp450 juta

Deviden per lembar saham biasa: Rp4500,-

Deviden saham biasa lebih rendah dari deviden saham preferen

Contoh 2:

Laba bersih: Rp1200 juta

Deviden perlembar saham preferen: Rp10 000,-

Deviden untuk pemegang saham biasa Rp1.150 juta

maka deviden untuk pemegang saham biasa: Rp11.500,-

di sini terlihat bahwa besaran deviden saham biasa lebih besar dibandingkan deviden saham preferen

5. Biaya modal laba ditahan

Sumber dana yang berasal dari laba ditahan harus dihitung besaran biayanya. Besarnya biaya modal yang berasal dari laba ditahan adalah sebesar tingkat pendapatan investasi atau *rate of return* dari saham yang diharapkan diterima para investor. Atau dengan kata lain biayanya dianggap sama dengan biaya penggunaan dana yang berasal dari saham biasa (bambang Riyanto,1998).

Biaya laba ditahan = $(\text{deviden/harga jual}) + \text{growth}$

Book Chapter

Contoh suatu perusahaan memperoleh keuntungan Rp4000 perlembar sahamnya dibayarkan sebagai deviden Rp2000,- per lembar saham. Penjualan saham perlembarannya Rp10.000,- dan diketahui *growth* atau tingkat pertumbuhan sebesar 5 % maka besarnya biaya modal dari laba ditahan : $(2000/10\ 000) + 5\ \% = 25\ \%$

Jadi besarnya biaya modal dari laba ditahan sebesar investasi yang diharapkan dari saham, sehingga diharapkan perolehan dai investasi tersebut di atas 25 % .

6. Biaya modal Saham Biasa

Biaya yang berasal dari modal saham atau penerbitan saham baru biasanya lebih tinggi dari biaya modal yang berasal dari laba ditahan karena adanya biaya penerbitan saham atau disebut juga biaya emisi saham atau disebut juga *floating cost* atau *flotation cost*.

Biaya yang berasal dari emisi saham baru dapat dihitung sebagai berikut:

Ror dari saham biasa / 1- % biaya emisi

Contoh : perusahaan X mengadakan pengeluaran (emisi) saham baru dengan harga jualnya sebesar Rp5.000,- per lembar. Biaya emisi perlembarannya sebesar Rp500,- sehingga hasil penjualan *netto* saham tersebut sebesar Rp4.500,-

Rate of return dari saham tersebut diharapkan sebesar 10 %. Maka besarnya biaya modal saham biasa tersebut dihitung sebagai berikut:

$$(10\ \% / 1- 10\ \%) = 10\ \% / 90\ \% = 11,1\ \%$$

7. Biaya modal keseluruhan

Di dalam Biaya modal keseluruhan atau disebut juga *weighted average cost of capital* diperlukan adanya bobot dari setiap modal yang digunakan.

Penetapan bobot dapat didasarkan pada:

- a. Jumlah dana dari masing-masing komponen struktur modal
- b. Persentase dari proporsi modal dalam struktur modal tersebut.

Dengan mengalikan masing masing komponen modal dengan biaya modal masing-masing maka dapat diketahui besarnya biaya modal keseluruhan.

Biaya modal secara keseluruhan dapat dihitung sebagai berikut:

Contoh struktur modal perusahaan X sebagai berikut:

Hutang jangka panjang Rp300 juta

Saham preferen Rp50 juta

Modal sendiri Rp650 juta

Biaya penggunaan dana dari masing-masing sumber dana tersebut sebagai berikut:

Hutang: 10 %

Saham preferen: 5 %

Modal sendiri: 8 %

Tingkat pajak: 50 %

Tabel 1
Biaya Penggunaan dana dari Masing-masing Sumber

Komponen Modal	Jumlah Modal (Rp)	Biaya Modal	Biaya X Komponen (Rp)
Hutang	300 juta	5 %	15 juta
Saham Preferen	50 juta	5 %	2,5 juta
Modal Sendiri	650 juta	8 %	52 juta
	1000 juta		69,5 juta

$$\text{Weighted cost of capital} = (69,5 \text{ juta} / 1000 \text{ juta}) = 6,95 \%$$

Dengan menggunakan proporsi modal dalam penetapan bobotnya:

Komponen Modal	Prosentase	Biaya Modal	Hasil
Hutang	30%	5 %	1,5 %
Saham Preferen	5 %	5%	0,25 %
Modal Sendiri	65 %	8 %	5,2 %
	100 %		6,95 %

Jadi besarnya biaya modal rata-rata tertimbang secara keseluruhan adalah: 6,95 %

Dengan diketahuinya besaran biaya modal 6,95 % diharapkan *return* yang diperoleh perusahaan lebih besar dari biaya modalnya. Karena jika di bawah 6,95% berarti perusahaan akan mengalami kerugian. Pendapatan yang diperoleh tidak bisa menutup besaran biayanya.

8. Struktur Modal

Struktur Modal dalam suatu perusahaan merupakan komposisi dan perbandingan dari sumber modal yang digunakan perusahaan. Struktur modal ini akan berpengaruh terhadap likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan harus memilih antara kepentingan likuiditas perusahaan dengan kepentingan profitabilitas yang ingin dicapai. Ada *trade off* antara likuiditas dan profitabilitas. Biasanya perusahaan yang mengutamakan profitabilitas akan mengabaikan keamanan tingkat likuiditasnya. Sebaliknya kalau perusahaan mementingkan keamanan likuiditas biasanya profitabilitas yang dicapai akan rendah.

Sejalan dengan perkembangan usaha perusahaan kondisi struktur modal perusahaan akan berubah. Yang tadinya lebih banyak menggunakan modal sendiri maka lambat laun akan beralih kepada banyak menggunakan modal pinjaman. Dikarenakan pengumpulan dari modal sendiri yang relatif terbatas dan lambat maka penggunaan modal pinjaman yang banyak digunakan. Pada awal berdirinya perusahaan penggunaan modal sendiri bisa mencapai 100% berarti struktur modalnya seluruhnya modal sendiri. Kebutuhan modal yang makin besar perusahaan mulai menggunakan modal pinjaman dengan struktur bisa 70% modal sendiri dan 30% modal pinjaman. Selanjutnya bisa kebalikannya 30% modal sendiri dan 70% modal pinjaman. Modal sendiri bisa berasal dari saham perusahaan, cadangan dan laba ditahan. Sedangkan modal pinjaman berasal

dari hutang dagang, hutang bank jangka pendek, hutang bank jangka panjang dan obligasi perusahaan.

Perhitungan Biaya Modal Pada Perusahaan Koperasi

Seperti diketahui menurut Undang–Undang Perkoperasian No 25 Tahun 1992 bahwa modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan hibah. Sedangkan modal pinjaman bisa berasal dari anggota, koperasi lainnya dan atau anggotanya, bank dan lembaga keuangan lainnya, penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya serta sumber lain yang sah.

1. Simpanan pokok

Simpanan pokok adalah uang yang disetorkan ke koperasi sebagai salah satu persyaratan untuk menjadi anggota koperasi. Besarnya simpanan pokok bervariasi setiap koperasinya tergantung kepada kemampuan anggota koperasi. Banyak koperasi tidak memberikan balas jasa atas simpanan anggota ini dengan alasan koperasi bukan kumpulan modal tetapi kumpulan orang yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Padahal dengan memberikan balas jasa atas simpanan pokok anggota akan lebih menarik bagi calon anggota koperasi. Walaupun tidak harus dengan balas jasa bunga simpanan yang tinggi.

Terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan koperasi dalam menentukan biaya modal simpanan pokok anggota koperasi .

- a. Dengan memberikan balas jasa sebesar simpanan rata-rata lembaga keuangan lain semisal perbankan. Saat ini besaran bunga simpanan bank adalah dibawah 2%. Koperasi juga dapat menentukan balas jasa atas modal ini missal 2%
- b. Menentukan besaran balas jasa simpanan pokok anggota sebesar harapan anggota di koperasi tersebut. Misalnya 10%.

Pembayaran balas jasa ini bisa dimasukkan dalam laporan perhitungan usaha koperasi sebagai beban sebelum pembayaran biaya pajak. Penentuan besaran balas jasa simpanan pokok ini bisa dibicarakan dalam Rapat Anggota Tahunan koperasi. Terkecuali kalau koperasinya baru berdiri belum lama sehingga masih belum mampu untuk memberikan balas jasa bagi simpanan anggotanya.

2. Simpanan wajib

Simpanan wajib merupakan simpanan yang dibayarkan anggota dalam jangka waktu yang tetap misalnya bulanan. Besarnya simpanan wajib berbeda dengan simpanan pokok yang dibayarkan satu kali saat masuk menjadi anggota koperasi, besarnya bisa lebih kecil dari simpanan pokoknya atau malah sebaliknya lebih besar seperti yang tercantum dalam Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Koperasi.

Banyak koperasi yang juga tidak memberikan imbal jasa atas simpanan ini. Tetapi dengan konsep imbal jasa maka sebaiknya simpanan ini juga diberikan jasa Bunga walaupun kecil semisal 2% per tahun. Dengan catatan koperasi mampu membayarnya, sehingga akan menarik bagi anggota koperasi tersebut. Pengumpulan dana dari simpanan wajib ini sangat penting bagi koperasi karena merupakan sumber dana yang kontinyu akan diperoleh koperasi, koperasi pun dapat memperkirakan berapa dana yang

akan terkumpul dalam periode tertentu dengan melihat besaran simpanan wajib perbulanya dikalikan dengan jumlah anggota koperasinya. Tetapi konsistensi pembayaran simpanan wajib ini terkadang sulit untuk diprediksi karena anggota tidak konsisten dalam pembayaran simpanan wajibnya terkecuali untuk koperasi-koperasi fungsional di mana anggotanya mempunyai penghasilan yang tetap dan pembayaran simpanan wajibnya dipotong langsung dari penghasilannya.

3. Dana cadangan

Dana cadangan tidak perlu diberikan balas jasa sehingga akan meringankan koperasi dalam penggunaan dana tersebut. Karena cadangan bersumber dari hasil usaha kegiatan koperasi. Dana cadangan merupakan penyisihan dari keuntungan bersih koperasi yang tujuannya untuk memperbesar modal koperasi. Penting untuk selalu menyisihkan dana sebagai cadangan sebagai pemupukan modal sendiri atau ekuitas koperasi.

4. Dana hibah

Dana hibah juga tidak perlu dibebankan biaya modal atau diberikan balas jasa karena sudah menjadi milik koperasi. Dengan asumsi penggunaan modal dari dalam dan modal dari luar maka dapat dihitung besaran biaya modal koperasi. Biaya modal ini bisa menjadi patokan minimal perolehan pendapatan koperasi. Sehingga selain bentuk pelayanan ke anggota dalam berbagai transaksi koperasi dengan anggota juga bisa memberikan manfaat tidak langsung dalam bentuk sisa hasil usaha bagi anggota.

Tabel 2.
Contoh Perhitungan Biaya Modal Koperasi

No	Jenis Modal	Cost	Persentase dari Total Modal	Biaya Modal Rata-Rata
1	Hutang Jangka Pendek	12%	15%	1,8%
2	Hutang Jangka Panjang	10%	20%	2 %
3	Simpanan Pokok	2%	5%	0,1%
4	Simpanan Wajib	2%	40%	0,8 %
5	Simpanan Sukarela	6%	20%	1,2 %
Total				5,9 %

Dilihat dari tabel di atas, total biaya modal rata-rata atau *weighted average cost of capitalnya* sebesar 5,9%.

Besar kecilnya biaya modal rata-rata ini dipengaruhi oleh:

1. Besaran biaya modal per unit modal. Rata-rata biaya hutang jangka pendek 12% dan hutang jangka panjang 10%, simpanan wajib diberikan balas jasa 2% simpanan pokok 2% dan simpanan sukarela 6%
2. Besaran dari jumlah modal tersebut dibandingkan keseluruhan modal. Hal ini disebut pula sebagai struktur modal. Besaran jumlah modal tertentu dengan jumlah modal lainnya akan mempengaruhi besaran biaya modal rata-ratanya. Pada umumnya semakin besar modal koperasi atau perusahaan maka struktur modalnya akan semakin besar pada

modal pinjamannya sehingga modal sendirinya atau ekuitas bisa berada dibawah 50 % dari total modal. Hal ini disebabkan karena pemupukan modal sendiri biasanya lambat atau penambahan modal sendiri yang berasal dari pemilik atau anggota terbatas. Maka solusinya adalah menggunakan modal pinjaman, di koperasi biasanya berasal dari pinjaman lembaga keuangan atau perbankan. Konsekuensinya dana dari pinjaman lembaga keuangan biasanya mempunyai *cost of capital* yang mahal. Sehingga koperasi dituntut untuk bisa menghasilkan *return* dari penggunaan modal pinjaman tersebut yang melebihi dari besaran biaya modalnya.

Contohnya banyak koperasi melakukan kerjasama dengan suatu lembaga keuangan perbankan dalam hal penyaluran kredit. Koperasi dibebani bunga pinjaman misal 10 % dan koperasi menjual kembali kredit tersebut ke anggota dengan beban bunga sebesar 15%. Sehingga koperasi mempunyai kelebihan dari bunga pinjaman yang dijualnya sebesar 5%. Risiko pinjaman tidak lancar sampai macet ditanggung oleh koperasi. Dikarenakan risiko kemungkinan gagal bayar atau terjadinya kredit macet pasti ada. Solusinya untuk menghindari besarnya kredit macet yaitu:

1. Penyaluran kredit kepada anggota harus benar-benar dilakukan sesuai analisis kredit yang ketat. Anggota yang pinjam harus yang mampu mengembalikan, dinilai kelayakan usahanya mampu atau tidak.
2. Jaminan mungkin diperlukan untuk pinjaman dalam jumlah yang besar. Untuk menjaga kehati-hatian dan kewajiban anggota untuk membayar pinjaman. Bukan berarti koperasi mencari dan menjual barang yang dijamin.
3. Besaran kredit yang disalurkan sesuai dengan kemampuan anggota dalam mengembalikan pinjaman.
4. Jangka waktu kredit juga perlu diperhatikan apakah perlu diberikan jangka waktu kredit yang panjang atau tidak.
5. Besaran biaya bunga pinjaman juga harus sesuai dengan kemampuan anggota. Pengurus koperasi harus dapat menjalin kerjasama usaha dengan lembaga perbankan yang memberikan biaya bunga yang murah.

Koperasi dengan jumlah biaya modal rata-rata sebesar 5,9% mengharuskan bahwa *rate of return* yang harus diperoleh koperasi tersebut di atas 5,9 %. Besaran biaya ini bisa pula dibandingkan dengan perolehan *return* koperasi misalnya ROI nya.

Bila ROI lebih besar dari *cost of capitalnya* berarti koperasi tersebut dapat menutupi biaya modalnya dan memberikan manfaat bagi anggotanya. Sebaliknya bila ROI nya lebih kecil dari biaya modalnya maka koperasi tersebut tidak bisa menutup biaya modalnya. Sehingga diperlukan upaya-upaya yang bisa menaikkan pendapatan usaha koperasi.

Penutup

Cost of capital suatu perusahaan ataupun koperasi perlu diketahui sebagai ukuran berapa jumlah biaya modal yang harus dibayarkan. Biaya modal dari pinjaman sebesar bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan atau koperasi. Sedangkan biaya modal sendiri untuk perusahaan non koperasi sebesar deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham.

Dalam koperasi umumnya tidak ada biaya yang harus dibayarkan sebagai imbal jasa anggota dalam menyimpan dana dalam bentuk simpanan pokok dan simpanan wajib. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip koperasi di mana salah satunya adalah pemberian balas jasa yang terbatas atas modal maka seandainya koperasi mampu memberikan balas jasa yang terbatas pada simpanan anggota baik pokok maupun yang wajib akan lebih baik dan menarik bagi anggota. Hal ini pula menunjukkan kemampuan likuiditas koperasi dalam keuangannya. Besaran biaya modal koperasi ini juga jadi ukuran minimal koperasi dalam penggunaan modalnya baik modal sendiri maupun modal pinjaman. Diharapkan perolehan dari penggunaan modal presentasinya akan lebih besar dari besarnya biaya modal keseluruhan (biaya modal tertimbang).

Faktor lain yang perlu diperhatikan selain biaya modal juga struktur modal. Struktur modal merupakan besaran presentase dari setiap jenis modal terhadap jumlah seluruh modal. Semakin besar usaha biasanya presentase dari penggunaan modal pinjaman akan lebih tinggi dibanding modal sendiri. Hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan dana yang jumlahnya relatif besar akan mudah dengan penggunaan modal pinjaman tetapi konsekuensinya modal pinjaman akan mempunyai biaya yang lebih tinggi dibandingkan menggunakan modal sendiri. Sehingga pengurus koperasi atau manajer harus bisa mencari struktur modal yang optimal. Bukan saja dari jenis modalnya juga jumlah modal yang dipakai. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang memberikan *cost* yang paling efisien bagi koperasi.

Bila koperasi mampu menghasilkan *return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan besaran biaya modal rata-ratanya maka penggunaan modal pinjaman tersebut bisa dikatakan menguntungkan. Jadi *return* dari penggunaan modal pinjaman harus lebih besar dari biaya modal pinjaman tersebut.

Koperasi melalui pengurus atau pengelola koperasi harus dapat memperoleh sumber dana pinjaman yang efisien. Sehingga besaran tingkat bunga pinjaman yang diberikan kreditur tidak membebani koperasi. Biaya modal yang murah maka anggotapun akan merasakan manfaat berkoperasi sebenarnya. Walaupun pada akhir tahun setiap anggota akan memperoleh sisa hasil usaha (shu) sesuai transaksinya masing-masing tetapi manfaat langsung dengan harga jual produk yang ditawarkan koperasi lebih rendah dari harga pasar, biaya Bunga pinjaman koperasi yang rendah itu lebih bermanfaat bagi anggota koperasi dibandingkan perolehan SHU.

Bibliografi

Bambang Riyanto, 2010, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE, Republik Indonesia. 1992. *Undang-Undang No 25 Tahun 1992, Tentang Perkoperasian*

